

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebelum tahun 2009, media sosial digunakan untuk tetap berhubungan dengan teman-teman dan memiliki fungsi umpan balik secara instan dan berulang. Tetapi, hal tersebut ternyata menghasilkan dampak yang buruk seperti yang bisa kita lihat hari ini. Remaja generasi Z menghabiskan banyak jam setiap harinya melihat postingan bahagia teman-teman, kenalan, dan influencer. Selain itu, mereka menghabiskan jauh lebih sedikit waktu bermain, berbicara, menyentuh, atau bahkan melakukan kontak mata dengan teman dan keluarga mereka, sehingga mengurangi partisipasi mereka dalam perilaku sosial yang berwujud yang penting untuk untuk mengembangkan kompetensi dasar, mengatasi ketakutan masa kanak-kanak yang melekat, dan mempersiapkan diri untuk lebih mandiri dari orang tua (Haidt, 2024).

Ternyata adanya perkembangan teknologi tersebut generasi Z mengalami peningkatan signifikan dalam depresi klinis atau gangguan kecemasan sejak tahun 2010, tetapi banyak dari kita menjadi lebih lelah, dan kelelahan. Selain itu, kesehatan mental dan kesejahteraan remaja sejak 2010, terdapat peningkatan tajam dalam tingkat kecemasan, depresi, dan melukai diri sendiri, terutama pada anak perempuan (Haidt, 2024).

Menurut survei terbaru dari I-NAMHS (*Indonesia National Adolescent Mental Health Surevy*), pada tahun 2022 ditemukan 1 dari 20 atau sekitar 5,5 % remaja yang berusia 10 hingga 17 tahun sudah didiagnosis memiliki gangguan mental atau biasa disebut dengan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Lalu, sepertiga atau 34,9 % memiliki setidaknya satu masalah kesehatan mental (Naufal Khalish, 2024). Lalu menurut Siloam *Hospital*, salah dua faktor yang dapat meningkatkann resiko mendapatkan gangguan mental pada remaja adalah krisis identitas atau kesulitan menemukan jati diri dan mendapatkan persepsi keliru dari media sosial (Tim Medis Siloam

Hospital, 2023). Hal tersebut menjelaskan jika kehadiran media sosial dapat meningkatkan remaja mengalami gangguan kesehatan mental karena remaja yang dipermudah mendapatkan informasi tentang gangguan mental. Namun, kehadiran media sosial juga dapat memberikan dampak positif untuk memberikan edukasi dan juga informasi tentang gangguan mental salah satunya dengan menjadikan topik gangguan mental atau kesehatan mental sebagai *trend* di media sosial.

Fikri (2020), menjelaskan jika pengertian dari *trend* merupakan suatu gerakan yang dapat naik ataupun turun dalam segi waktu yang panjang, lalu dapat diperoleh dengan rata-rata perubahan waktu ke waktu. Jika rata-rata tersebut mengalami peningkatan atau naik, maka *trend* tersebut disebut dengan *trend* positif. Sedangkan jika rata-rata mengalami penurunan atau berkurang maka *trend* tersebut disebut *trend* negatif.

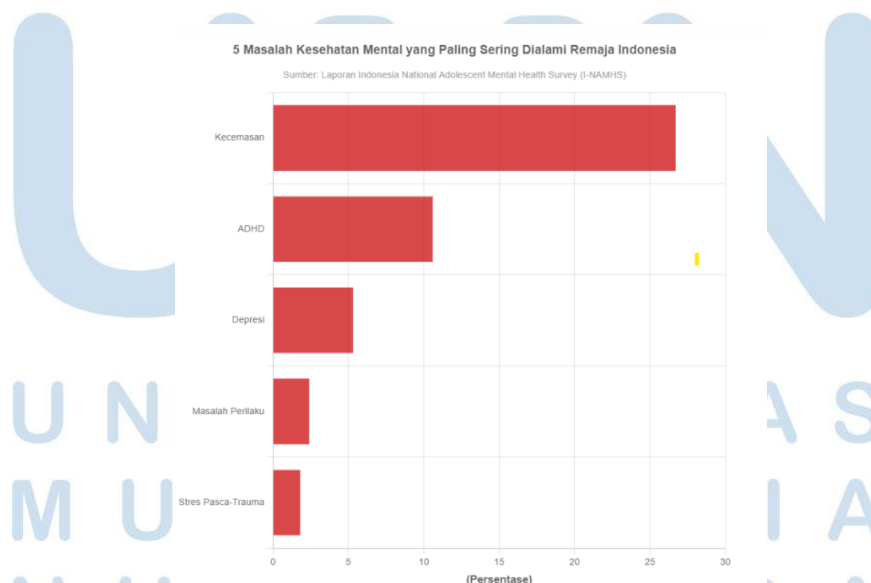
Salah satu *trend* yang saat ini sedang sering diperbincangkan dan juga menjadi kontroversial adalah *trend* mengenai *self-diagnosed* terhadap *mental health*. Menurut Fakhriyani (2019) *mental health* atau kesehatan mental merupakan sebuah kondisi saat seseorang sedang dalam proses berkembang dalam semua aspek perkembangan seperti fisik, intelektual, serta emosional yang optimal selaras dengan perkembangan orang lain, sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, kesehatan mental tersebut dapat tergoyahkan dikarenakan peristiwa dalam hidup, perilaku seseorang, dan penyebab lainnya. Ketika kesehatan mental tersebut goyah, kesehatan mental bisa terganggu dan menyebabkan gangguan mental seperti depresi, bipolar, kecemasan, dan lainnya.

Lestari (2019), menjelaskan jika gangguan mental merupakan suatu perubahan terhadap fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan terhadap individu dan hambatan dalam melaksanakan peran sosial.. Selain itu, gangguan mental memiliki beberapa jenisnya, menurut Widowati (2023) jenis gangguan mental itu yaitu

depresi, bipolar, ADHD, skizofrenia, demensia, gangguan tumbuh kembang, dan lainnya.

Selain itu, Adanya perkembangan komunikasi massa melalui digital seperti media sosial membuat informasi mengenai gangguan mental mudah dicari atau didapatkan. Banyaknya informasi tentang gangguan mental tersebut, banyak pengguna media sosial mendiagnosis dirinya jika mereka menderita gangguan mental tersebut, orang yang mendiagnosis dirinya sendiri biasa disebut dengan *self-diagnosis*. Menurut Annury (2022), *self-diagnosis* merupakan kondisi seseorang yang mendiagnosis dirinya sendiri menderita gangguan atau penyakit mental dan diagnosis tersebut berdasarkan pengetahuan diri sendiri serta dari sumber yang tidak resmi seperti, keluarga, teman, internet, dan pengalaman sendiri di masa lalu.

Menurut *data.goodstats.id* (2023), pada laporan Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) terdapat 1 dari 3 remaja warga Indonesia atau dapat diartikan sebanyak 15,5 juta remaja pada umur di atas 15 tahun mengalami lebih dari 1 masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Berikut merupakan data tabel mengenai 5 masalah kesehatan mental yang saat ini sering dialami oleh remaja di Indonesia:



**Gambar 1.1** Masalah Kesehatan Mental yang Sering Dialami Remaja di Indonesia

Sumber: Agnes (2023)

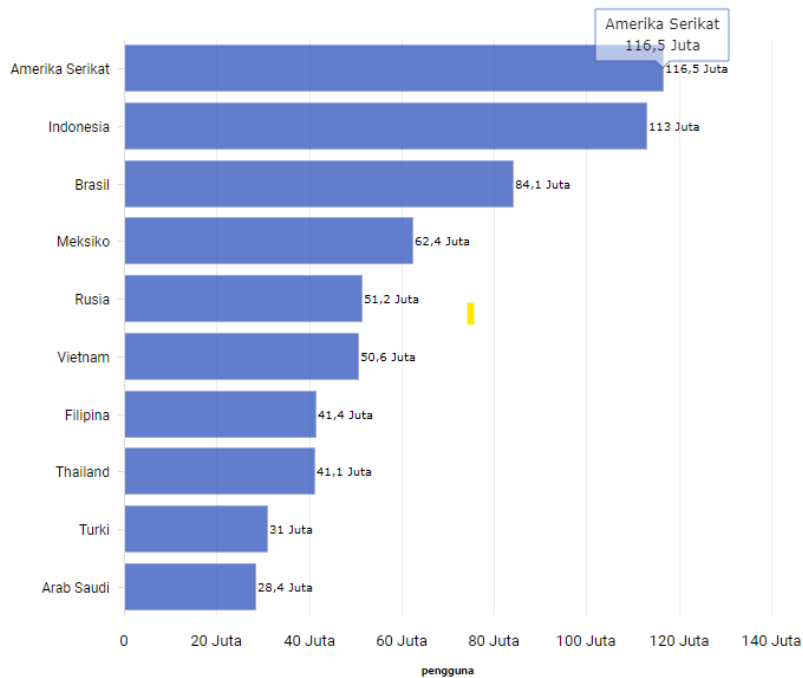
Dari gambar 1.1 menjelaskan jika masalah kesehatan mental yakni masalah mental kecemasan sebanyak 26,7% dari responden laporan Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey*. Lalu, dilanjutkan oleh masalah kesehatan ADHD sebanyak 10,6%. Selanjutnya, pada urutan ketiga masalah mental yang dialami remaja di Indonesia adalah depresi yakni sebanyak 5,3%. Pada urutan keempat, terlihat bahwa masalah kesehatan mental yang dialami remaja Indonesia adalah masalah perilaku. Untuk urutan terakhir, masalah kesehatan mental yang dialami oleh remaja Indonesia adalah stres pasca-trauma. Adanya berbagai macam kesehatan mental tersebut membuat banyak masyarakat atau netizen di Indonesia dengan mudah untuk mencari dan melakukan *self-diagnosis* jika mereka memiliki kesehatan mental tersebut.

Salah satu kesehatan mental yang menjadi *trend self-diagnosis* adalah ADHD. Menurut Silitonga (2023), ADHD merupakan sebuah gangguan mental yang menunjukkan satu atau lebih karakteristik pada periode waktu yang singkat, karakteristik tersebut bisa seperti perhatian tidak fokus, sifat impulsif, dan hiperaktivitas. Jadi, intinya ADHD ini merupakan sebuah kondisi gangguan mental yang memiliki gejala seperti kurang konsentrasi, impulsif dan juga hiperaktif yang bisa menyebabkan ketidakseimbangan terhadap aktivitas hidup penderita ADHD tersebut. Lalu, penderita ADHD bisa berlanjut hingga umur dewasa.

*Trend self-diagnosis* ADHD ini mulai menjadi perbincangan di media sosial khususnya di media sosial TikTok. Menurut *Kompas.com* (2023), menjelaskan jika terdapat sebuah konten yang menjelaskan mengenai perilaku penderita ADHD yang sudah dilihat lebih dari 8 juta penonton, disukai 1 juta kali dan sudah ada lebih dari 13 ribu komentar (Nita, 2023). Seperti yang kita ketahui jika jumlah pengguna TikTok di Indonesia salah satu terbanyak di seluruh dunia. Berikut merupakan data mengenai 10 negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di seluruh dunia:

10 Negara dengan Jumlah Pengguna TikTok Terbanyak di Dunia (April 2023)

databoks



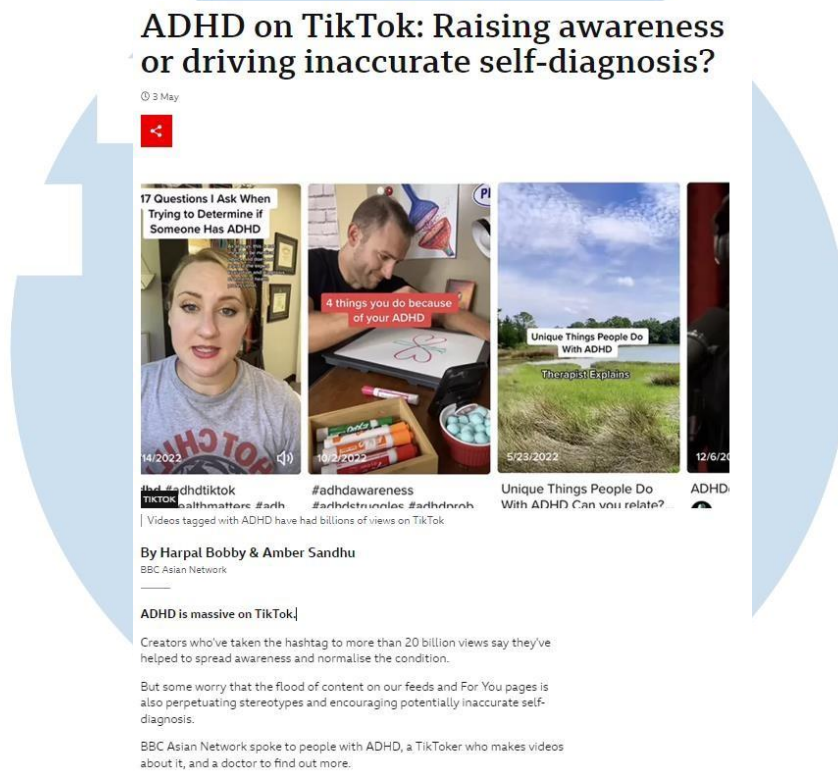
Gambar 1.2 10 Negara Jumlah Pengguna TikTok Terbanyak di Seluruh Dunia

Sumber: databoks (2023)

Pada gambar 1.2 terlihat jika pada bulan april tahun 2023, negara dengan pengguna TikTok terbanyak pada urutan pertama adalah Amerika Serikat yakni sebanyak 116,49 juta pengguna. Lalu, tak disangka jika negara Indonesia menempati urutan kedua dengan pengguna TikTok terbanyak di dunia yakni sebanyak 112,97 juta pengguna, dan jumlah tersebut selisih sedikit dengan pengguna TikTok di AS yakni hanya 3,52 juta pengguna saja selisihnya. Dari data tersebut dapat menjelaskan jika Indonesia merupakan urutan kedua pengguna terbesar TikTok di dunia.

Menurut [bbc.com](#) (2023), menjelaskan jika konten kreator di Tiktok yang membuat konten tentang ADHD dan menggunakan *hashtag* ADHD ini mendapatkan *views* sebanyak 20 milliar penayangan, mereka membuat konten tersebut untuk membantu menyebarkan kesadaran dan menormalkan kondisi

tersebut. Berikut merupakan gambar berita dari *bbc.com* mengenai konten kreator yang memiliki *views* yang banyak ketika memberikan konten ADHD:

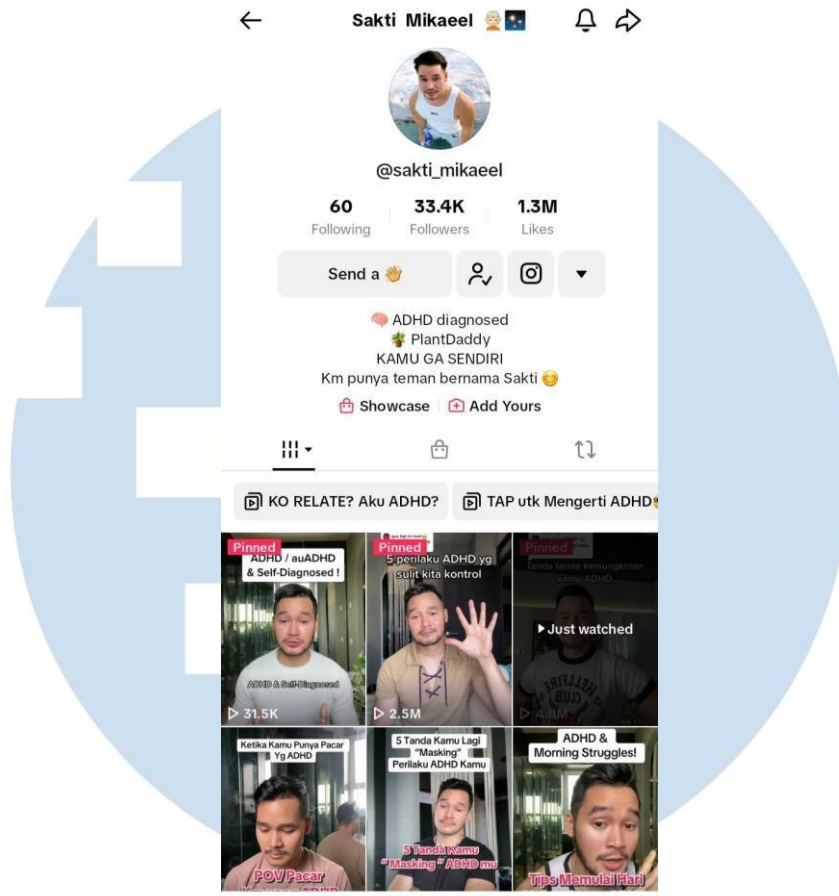


**Gambar 1.3** Berita Tentang Meningkatnya *Views* Konten ADHD

Sumber: *bbc.com* (2023)

Namun, di sisi lain banyak orang yang merasa khawatir dengan adanya konten ADHD tersebut. Dikarenakan konten tersebut bisa memberikan suatu stereotip dan juga mendorong seseorang untuk mendiagnosis diri. Salah satu konten kreator TikTok yang menampilkan konten ADHD ini adalah @Sakti\_Mikael. @Sakti\_Mikael ini merupakan salah satu penderita gangguan mental ADHD. Berikut merupakan akun media sosial @Sakti\_Mikael:

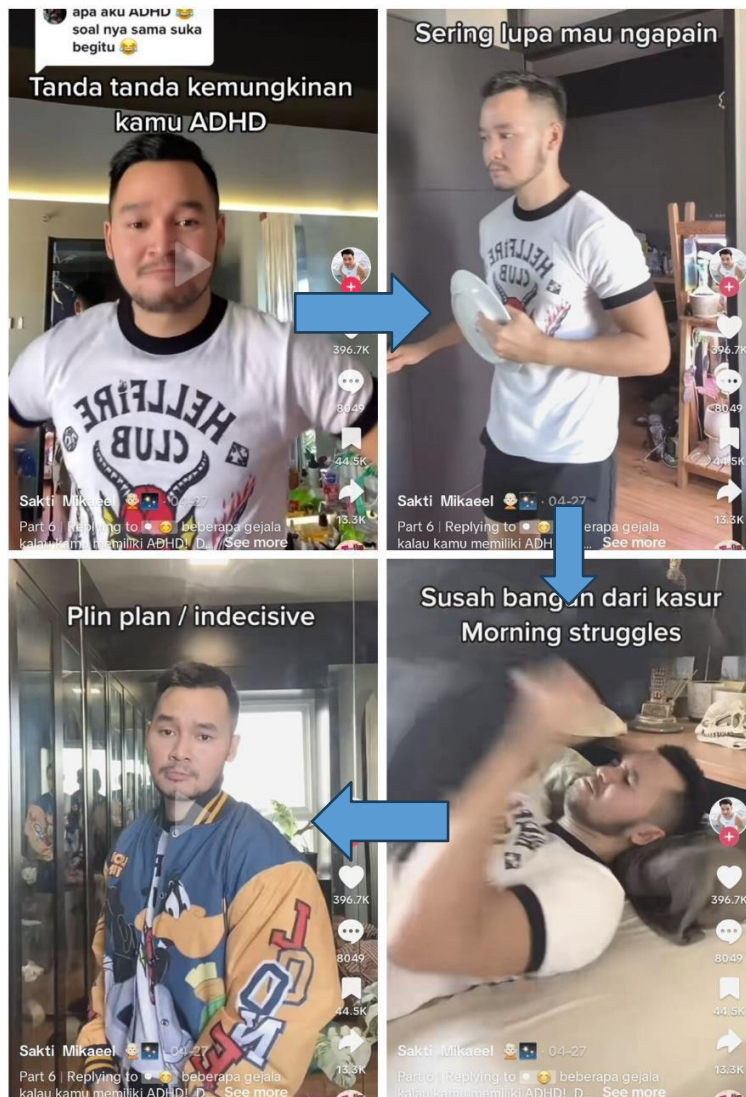
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



**Gambar 1.4** Akun Media Sosial TikTok @Sakti\_Mikaeel

Sumber: Sakti Mikael (2023)

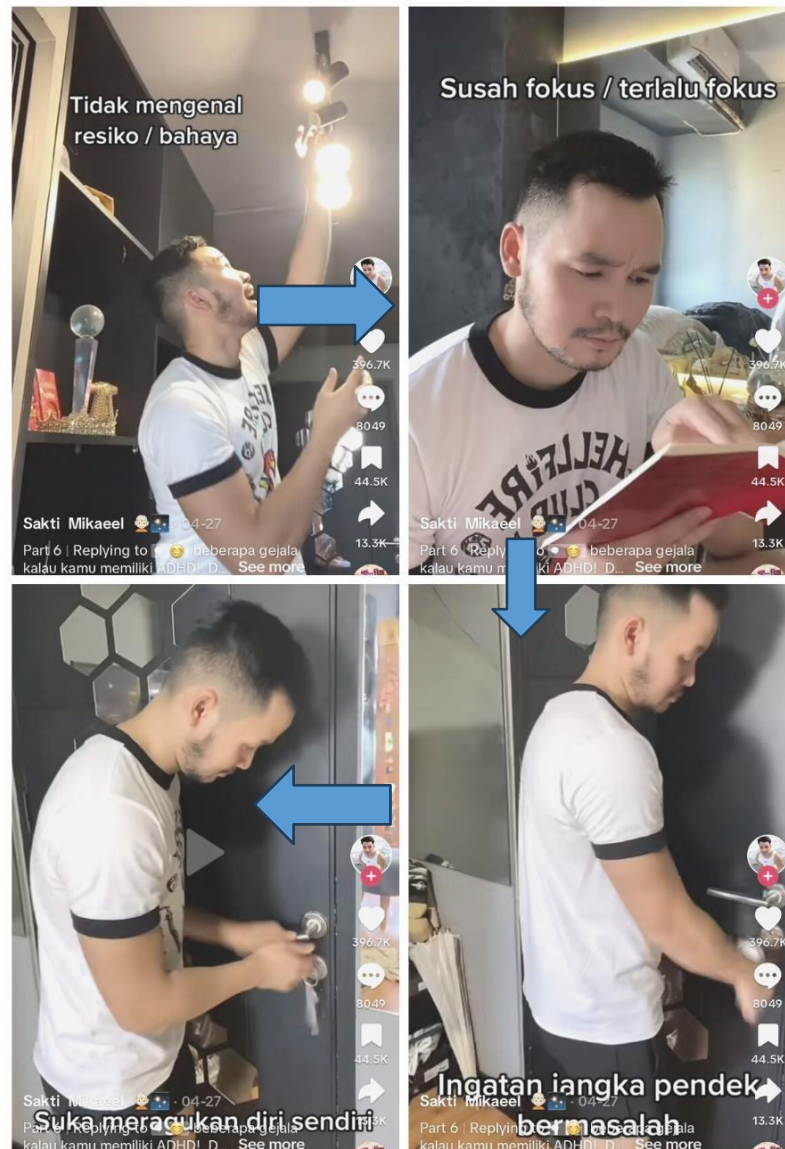
Pada gambar 1.4, terlihat jika akun @Sakti\_Mikaeel memiliki 33,4 ribu *followers* dan total *likes* konten yang dibuat oleh @Sakti\_Mikaeel sebanyak 1,3 juta *likes*. Akun tersebut dominan memberikan konten edukasi mengenai ADHD dan konten ciri-ciri orang yang mempunyai ADHD. Dari konten-konten yang dibuat oleh @Sakti\_Mikaeel banyak komentar dari netizen Indonesia yang secara tidak langsung melakukan *self-diagnosis* ADHD. Berikut merupakan salah satu konten tentang tanda-tanda orang yang kemungkinan memiliki ADHD yang memiliki *views* dan *likes* terbanyak mengenai ADHD:



**Gambar 1.5** Salah Satu Konten ADHD Pada Akun TikTok @Sakti\_Mikael  
 Sumber: Sakti Mikael (2023)

UIN  
 UNIVERSITAS  
 MULTIMEDIA  
 NUSANTARA

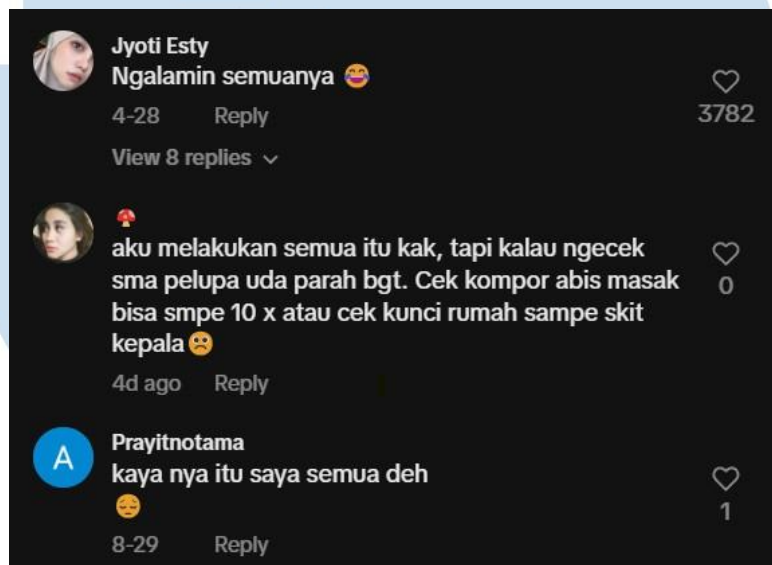




**Gambar 1.6** Lanjutan Konten ADHD Pada Akun TikTok @Sakti\_Mikael  
 Sumber: Sakti Mikael (2023)

Pada gambar 1.5 dan gambar 1.6 ini berisi video konten yang menjelaskan mengenai tanda-tanda orang yang menderita atau mengalami gangguan mental *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD. Pada konten tersebut berhasil mendapatkan *views* sebanyak 4,8 juta, lalu jumlah *likes* pada konten tersebut sebanyak 396 ribu *likes*, untuk jumlah komentarnya sebanyak 8 ribu komentar, konten tersebut juga di *saved* atau *bookmark* sebanyak 44 ribu pengguna, dan sudah di bagikan sebanyak 13 ribu kali. Dari

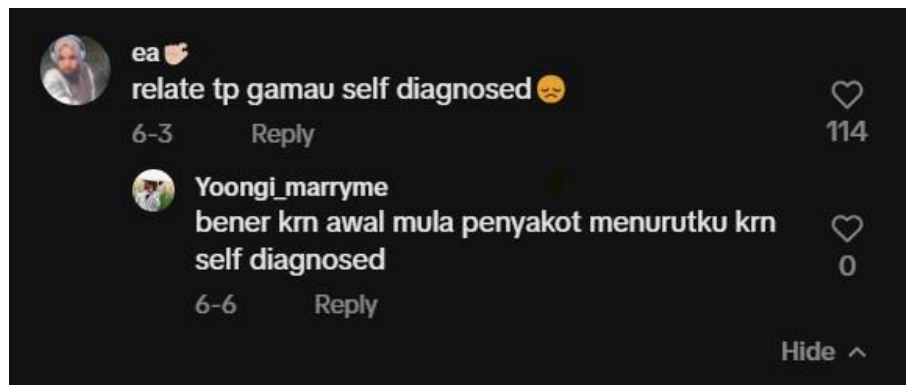
data tersebut menjelaskan jika banyak pengguna media sosial Tiktok yang tertarik dengan konten @Sakti\_Mikael mengenai tanda-tanda orang memiliki gangguan mental ADHD. Selain itu, dari konten tersebut tentunya terdapat beberapa komentar yang melakukan *self-diagnosis* terhadap konten ADHD tersebut. Berikut merupakan komentar yang *self-diagnosis* menderita ADHD dari konten ADHD @Sakti\_Mikael:



**Gambar 1.7** Komentar Khalayak yang *Self-Diagnosis* ADHD di Konten ADHD @Sakti\_Mikael

Sumber: Sakti Mikael (2023)

Dari gambar 1.7, menjelaskan jika orang yang memberikan *like* terhadap komentar “ngalamin semuanya” di konten @Sakti\_Mikael tersebut mencapai 3,7 ribu *likes*, hal tersebut menjelaskan jika 3 ribu orang merasakan hal yang sama dengan komentar tersebut. Di sisi lain, terdapat juga komentar-komentar yang tidak terpengaruh atau mengajak pengguna Tiktok yang mengomentari konten tersebut untuk tidak melakukan *self-diagnosis* sebagai penderita gangguan mental ADHD. Berikut merupakan komentar yang tidak terpengaruh dan mengajak khalayak konten tersebut untuk tidak *self-diagnosis* ADHD:



**Gambar 1.8** Komentar Khalayak yang Tidak Terpengaruh Untuk *Self-Diagnosis* ADHD di Konten @Sakti\_Mikaeel

Sumber: Sakti Mikael (2023)

Gambar 1.8 menggambarkan jika masih ada beberapa khalayak yang masih memiliki keyakinan yang kuat untuk tidak terpengaruh dari konten ADHD tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin mencari tahu mengenai sudut pandang dan juga cara penerimaan pesan *followers* akun TikTok @Sakti\_Mikaeel terhadap *trend self-diagnosis* ADHD tersebut. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti akan mencari tahu mengenai bagaimana proses penerimaan pesan *followers* @Sakti\_Mikaeel dalam melihat kontennya dan apa faktor yang membuat *followers* tersebut melakukan *self-diagnosis* atau tidak melakukan *self-diagnosis*. Selain itu, peneliti juga akan mewawancarai psikolog untuk bisa memperkuat sumber data mengenai kecenderungan melakukan *self-diagnosis* di media sosial seperti TikTok.

## 1.2 Rumusan Masalah

*Trend self-diagnosis* ADHD menjadi perbincangan di media sosial, khususnya di media sosial TikTok. Banyak pengguna media sosial TikTok yang melihat konten edukasi dan tanda-tanda mengenai ADHD yang dibuat oleh @Sakti\_Mikaeel ini melakukan diagnosa terhadap dirinya sendiri jika mereka memiliki gangguan mental tersebut. Namun di sisi lain, terdapat juga pengguna media sosial TikTok yang tidak secara langsung mendiagnosa dirinya memiliki gangguan mental tersebut.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan memahami penerimaan pesan dari sudut pandang *followers* akun TikTok

@Sakti\_Mikael terhadap *trend self-diagnosis* ADHD pada konten @Sakti\_Mikael di TikTok. Maka, berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah penulis jelaskan di atas, terbentuk rumusan masalah yang penulis dapatkan yaitu “Bagaimana penerimaan pesan *followers* akun TikTok @Sakti\_Mikael terhadap *trend self-diagnosis* ADHD pada konten @Sakti\_Mikael di Tiktok?”

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari penjelasan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka pertanyaan penelitiannya yakni, adalah:

1. Bagaimana penerimaan pesan *followers* akun TikTok @Sakti\_Mikael tentang *trend self-diagnosis* ADHD pada konten @Sakti\_Mikael di Tiktok?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pesan *followers* akun TikTok @Sakti\_Mikael terhadap *trend self-diagnosis* ADHD pada konten @Sakti\_Mikael di Tiktok?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dibuat, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami penerimaan pesan *followers* akun TikTok @Sakti\_Mikael tentang *trend self-diagnosis* ADHD pada konten @Sakti\_Mikael di Tiktok..
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pesan *followers* akun TikTok @Sakti\_Mikael terhadap *trend self-diagnosis* ADHD pada konten @Sakti\_Mikael di Tiktok.

### 1.3 Kegunaan Penelitian

#### 1.5.1 Kegunaan Akademis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan suatu informasi dan juga gambaran mengenai kebiasaan *followers* akun TikTok @Sakti\_Mikael dalam mengkaji dan menerima suatu pesan

atau konten terhadap suatu *trend* yang sedang viral. Jika dalam penelitian ini, penulis membicarakan mengenai topik tentang penerimaan *trend self-diagnosis* ADHD yang diunggah di media sosial Tiktok. Hal pertama, pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan proses penerimaan pesan *followers* akun Tiktok @Sakti\_Mikael ketika merespons terhadap suatu *trend* yang sedang viral di media sosial. Selain itu, diharapkan juga dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi di penelitian mendatang dalam pengembangan ilmu komunikasi mengenai penerimaan pesan.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Dari penelitian ini, diharapkan perusahaan dan praktisi komunikasi dapat memberikan suatu gambaran mengenai proses penerimaan pesan dan respons pengguna media sosial khususnya Tiktok terhadap suatu *trend* yang sedang ramai atau *viral*. Selain itu, dapat diharapkan juga untuk mengembangkan kebijakan mengenai penggunaan media sosial khususnya mengenai dampak negatif atau resiko dari *self-diagnosis* gangguan mental pada media sosial Tiktok.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Kegunaan sosial dari penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat umum untuk meningkatkan kesadaran mengenai isu kesehatan mental khususnya mengenai *self-diagnosis*. Selain itu, dapat memberikan sebuah referensi untuk masyarakat umum jika sebuah media sosial dapat menggambarkan mengenai suatu *trend* yang sedang *viral* diperbincangkan dan diharapkan juga dari hal tersebut masyarakat umum dapat memproses pesan dari suatu konten untuk tidak menerima pesan dari konten tersebut secara mentah-mentah.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentu tidak lepas dari adanya keterbatasan, keterbatasan dalam penelitian ini adalah referensi jurnal

yang membahas mengenai *self-diagnosis* ADHD di media sosial TikTok masih terbatas untuk ditemukan. Kebanyakan jurnal terdahulu membahas terkait *self-diagnosis* gangguan mental di media sosial tetapi tidak membahas secara spesifik gangguan mental ADHD dan juga membahas spesifik media sosial TikTok.

